

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Taqiyah* merupakan salah satu konsep aqidah yang kental dipraktikkan oleh kelompok Syi'ah<sup>1</sup>. Masalah *Taqiyah* sudah lama menimbulkan kontroversi karena terdapat dasar penggunaan dan motivasi yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dalam hal ini perlu diingat kembali bahwa semua umat Islam termasuk Ahlussunah wa al-Jama'ah, pada prinsipnya mengakui adanya izin Allah SWT untuk memelihara diri dari ancaman atau menghindar dari terjerumus dalam bahaya yakni dengan ber-*Taqiyah*.<sup>2</sup>

Penggunaan *Taqiyah* dalam konteks memelihara diri yang dilakukan pengikut Syi'ah menunjukkan bahwa kelompok ini lebih sering dan lebih banyak apabila

---

<sup>1</sup>Menurut bahasa, Syi'ah berasal dari bahasa Arab *syi'a-yasyi'u-syi'an-syi'atan* yang berarti pengikut, pendukung, pencinta, yang kesemuanya mengarah kepada makna dukungan kepada ide atau individu dan kelompok tertentu. Sedangkan menurut istilah adalah orang atau golongan yang mengangkat Ali r.a dan ahli baitnya. Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i mengatakan bahwa Syi'ah bermakna pengikut atau partisan, yakni kaum muslimin yang menganggap penggantian Nabi setelah wafat adalah hak-hak bagi keluarga Nabi. Ali Muhammad al-Jurjani, seorang ulama Sunni menulis definisi Syi'ah dalam bukunya *at-Ta'rifat* bahwa: *Syi'ah adalah mereka yang mengikuti Sayyidina 'Ali r.a dan percaya bahwa beliau Imam sesudah Rasulullah dan percaya bahwa imamah tidak keluar dari beliau dan keturunannya*. Lihat Ali bin Muhammad al-Jurjani, *At-Ta'rifat* (Beirut: Ahliyah, 1962), 14 dalam M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 61. Pada zaman kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan 'Utsman kata Syi'ah dalam arti nama kelompok orang Islam yang belum dikenal. Pada saat pemilihan khalifah ketiga setelah terbunuhnya Abu Bakar, ada yang mendukung Ali, namun setelah umat Islam memutuskan untuk memilih 'Utsman bin Affan maka orang-orang yang tadinya mendukung Ali akhirnya berbaiat kepada 'Utsman termasuk Ali. Dengan begitu, belum terbentuk secara faktual kelompok umat Islam bernama Syi'ah. Lihat Moh. Dawam Anwar, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah* (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam, 1998), 3 dalam Ahmad Atabik, "Melacak Historitas Syi'ah (Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya)," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 328.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 200.

dibandingkan dengan Ahlussunah wa al-Jama'ah. Bahkan ulama Syi'ah Imamiyah kenamaan, Syaikh Muhammad Ridha al-Mudzaffar mengatakan bahwa "*Taqiyah* merupakan ciri khusus Syi'ah Imamiyah yang tidak dikenal oleh kelompok lain".<sup>3</sup> Nourouzzaman Siddiq mengutip ucapan Muhammad ibn Ali bin Husain ibn Bawaihi al-Qummi yang mengatakan "keyakinan kami perihal *Taqiyah* ialah kewajiban. Orang yang tidak mengamalkan *Taqiyah* disamakan dengan orang yang tidak melakukan shalat, aturan ini berlaku hingga Imamah al-Qaim muncul kembali. *Taqiyah* wajib dan sekali pun tidak boleh meinggalkannya. Barang siapa yang meninggalkan *Taqiyah* sebelum al-Qaim datang, sesungguhnya dia telah meninggalkan agama Allah, dari nasab Rasulullah dan para Imam."<sup>4</sup>

Ahli hadis yang mereka percayai dan dijuluki dengan *ash-Shadiq* (paling benar) yaitu al-Qummi pernah ditanya tentang firman Allah yang menurut penafsiran kelompok Ahlussunah yang berarti "Allah menganggap orang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa". Pada saat yang sama, menurut al-Qummi, ini berarti bahwa "orang paling mulia menurut Allah ialah orang yang paling banyak mengamalkan *Taqiyah*, yang tentunya terletak pada pembelaan terhadap agama Syi'ah".<sup>5</sup> Berdasarkan *statement* yang dikatakan oleh beberapa ulama Syi'ah, maka jelaslah bahwa *Taqiyah* sudah menjadi kepercayaan yang dianggap pokok oleh mereka.

Syi'ah menggunakan landasan yang bersumber dari firman Allah SWT sebagai legalitas gagasan *Taqiyah*. Selain didasarkan pada teks al-Qur'an, kelompok ini juga berpedoman menggunakan hadis atau riwayat dari para imam yang mereka anggap sebagai ma'shum (prinsip *al-'Isma*)<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Ridha al-Mudzaffar, *'Aqaid al-Imamiyah* (Cairo: Maktabah an-Najah, 1961), 73.

<sup>4</sup> Nourouzzaman Siddiq, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: PLP2M, 1995), 72.

<sup>5</sup> Ikhsan Zuhairi, *Syi'ah dan Sunnah*, terj. Bey Arifin (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), 191.

<sup>6</sup> Terdapat beberapa prinsip pokok yang menjadi dasar dari pembinaan mazhab Syi'ah Imamiyah Isna 'Asyariyyah seperti *al-tauhid*, *al-'adl*, *al-nubuwwah*, *al-imamah*, dan beberapa prinsip lain yang bukan prinsip pokok tetapi

atau yang tidak berdosa. Di antara beberapa dalil tentang kebolehan dalam menjalankan *Taqiyah* yaitu firman Allah dalam Q.S. An-Nahl: 106 yang berbunyi:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ  
بِالإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ  
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar”. (Q.S. An-Nahl [16]:106).

Ayat di atas menjadi salah satu dalil tentang kemurahan *Taqiyah* yakni bolehnya mengucapkan kalimat-kalimat kufur atau perbuatan yang mengandung makna kekufuran saat seseorang dalam keadaan terpaksa.<sup>7</sup> Syi’ah memahami praktik *Taqiyah* tidak hanya berlaku pada situasi yang membahayakan, namun pada lingkungan yang tampaknya bermusuhan. Kelompok ini juga menisbatkan pada Imam Ali r.a yang menurut mereka telah menyembunyikan perintah Allah atas jabatan kekhalifahan.<sup>8</sup>

Adapun alasan akademik yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang tema ini ialah: *Pertama*, meski al-Qur’an membenarkan praktikkan *Taqiyah*,

---

menjadi ciri khas Syi’ah Isna ‘Asyariyyah seperti *al-’ismah*, *al-Taqiyah*, *al-mahdiyah*, dan *al-raj’ah*. Lihat Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur’an Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, terj. H.M. Mochtar Zoeni dan Abdul Qodir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), 125.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, 201.

<sup>8</sup> Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur’an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. H.M. Mochtar Zoeni dan Abdul Qodir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), 134.

namun beberapa ulama tidak sepakat dalam pemaknaan dan pemahaman. Lebih jelas, jika penggunaan *Taqiyah* diakui kebenarannya oleh al-Qur'an bahkan beberapa firman Allah dijadikan dalil kebolehan melakukan *Taqiyah*, pada kenyataannya ulama-ulama berbeda dalam menetapkan ketentuan hukum. Sebaliknya, meski *Taqiyah* masih diperselisihkan, kelompok Syi'ah tidak enggan mempraktikannya.

*Kedua*, pembahasan mengenai *Taqiyah* dari dulu sampai sekarang memicu kontroversi. *Taqiyah* juga merupakan fenomena yang dikhawatirkan dapat memunculkan suatu bahaya di masa mendatang. Sebab sikap saling percaya diperlukan demi terjalinnya hubungan yang harmonis antara pihak-pihak yang berselisih. Sehingga dalam hal ini ucapan dan perbuatan yang nyata menjadi tolak ukur kepercayaan bukan apa yang tersembunyi. Sikap yang ditunjukkan oleh kelompok Syi'ah akan dianggap sebagai sikap *Taqiyah* yang memang dibenarkan oleh mereka dengan syarat tertentu, tetapi dipahami pihak lain bahwa hal tersebut hanya mengandung sikap berpura-pura atau berbohong.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menjadi dalil dasar *Taqiyah* oleh kelompok Syi'ah, penelitian ini akan diarahkan pada penafsiran salah seorang mufassir dari kalangan Ahlussunah yaitu M. Quraish Shihab dalam karya monumentalnya tafsir *al-Misbah*. Penentuan tokoh didasarkan atas beberapa alasan antara lain: M. Quraish Shihab ialah salah satu dari sekian ulama Ahlussunah yang dituduh membela kelompok Syi'ah karena dalam mukadimah kitab tafsirnya mengutip penafsiran ulama besar Syi'ah yaitu Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i.<sup>10</sup> Ia juga gencar menyerukan perlunya toleransi dan langkah nyata dalam pendekatan antar mazhab-mazhab Islam.<sup>11</sup> Pembahasan

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, 18.

<sup>10</sup> Nadirsyah Hosen, "Habib Prof Quraish Shihab dan Tafsir al-Mizan Syi'ah" NU Online, 25 Januari, 2017. Diakses pada 28 April, 2022. <https://www.nu.or.id/opini/habib-prof-quraish-shihab-dan-tafsir-al-mizan-syiah-F2kEA>.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, xviii.

mengenai *Taqiyah* sudah biasa ketika dilihat dari penafsiran ulama Syi'ah tetapi akan berbeda jika mengkaji dari sudut penafsiran dan pemikiran ulama Ahlussunah. Apalagi M. Quraish Shihab merupakan salah satu mufassir kontemporer yang berpengaruh di Indonesia sehingga akan lebih mudah mengkontekstualisasikan pemahamannya dengan kondisi masyarakat muslim.<sup>12</sup>

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, menarik untuk melakukan studi pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu *al-Misbah* terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an tentang *Taqiyah*, sehingga dapat diketahui perbedaan pandangan mengenai *Taqiyah* menurut M. Quraish Shihab dan pandangan mufassir yang lain.

## B. Fokus Penelitian

Objek kajian khusus yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini yaitu mengupayakan pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an tentang *Taqiyah* melalui penjelasan-penjelasan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al-Misbah*. Fokus kajian hanya mengarah pada produk penafsiran M. Quraish Shihab dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an serta pemikiran para mufassir yang diambil dan dijadikan sebagai sandaran untuk memperkuat penafsirannya. Pembatasan dilakukan oleh penulis untuk memberi arahan yang jelas agar tidak terjadi perluasan masalah dalam penelitian ini.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang munculnya masalah serta hasil studi pendahuluan diatas, maka berikut ini beberapa *statemen* (pernyataan) masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana konsep *Taqiyah* menurut kalangan Syi'ah.
2. Bagaimana konsep *Taqiyah* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*.
3. Apa persamaan dan perbedaan *Taqiyah* menurut kalangan Syi'ah dan M. Quraish Shihab.

---

<sup>12</sup> Ali Geno Berutu, "Tafsir al-Misbah Muhammad Quraish Shihab," *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 16, no. 1 (2017): 8.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan hal spesifik yang diinginkan dari kegiatan penelitian berdasarkan rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menemukan konsep *Taqiyah* menurut kalangan Syi'ah.
2. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep *Taqiyah* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *Taqiyah* menurut kalangan Syi'ah dan M. Quraish Shihab.

#### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik dan implikasi praktis. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat akademis, dapat menambah pemikiran baru dan memperluas khazanah keilmuan al-Qur'an, khususnya dalam kaitannya dengan konsep *Taqiyah* menurut kalangan Syi'ah dan menurut M. Quraish Shihab serta persamaan maupun perbedaan antara keduanya. Di mana kajian mengenai al-Qur'an dari sudut pandang kalangan Syi'ah sampai sekarang masih kurang diminati jika dibandingkan dengan kalangan Ahlussunah.
2. Manfaat praktis, akan turut membuka serta menjadi informasi sekaligus pedoman bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Syi'ah, khususnya dalam lingkup kajian penafsiran al-Qur'an.

#### F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian perlu adanya penyusunan yang sistematis, agar penelitian tersebut tersusun secara baik dan juga tidak keluar dari pokok pembahasan yang diteliti. Maka dari itu, penulis membuat sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

BAB I berisikan pendahuluan. Dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfa'at penelitian dan terakhir

mengenai sistematika penulisan. Bab ini sebagai acuan rancangan penelitian secara keseluruhan (global).

BAB II akan membahas tentang kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini penulis akan mendeskripsikan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian meliputi definisi *Taqiyah*, sejarah munculnya *Taqiyah*, dan pembagian *Taqiyah*. Selain kajian teori, pada bab ini juga berisi penelitian terdahulu yang menjelaskan penelusuran terhadap beberapa sumber yang memiliki kemiripan serta meletakkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Yang terakhir dalam bab ini adalah kerangka berfikir.

BAB III merupakan bab yang membahas metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV ialah bab yang membahas hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan yang pertama yakni gambaran obyek penelitian meliputi biografi M. Quraish Shihab, karya-karyanya, dan karakteristik Tafsir *al-Misbah*. Karakteristik Tafsir *al-Misbah* terdiri dari penyusunan Tafsir *al-Misbah*, pemilihan judul untuk Tafsir *al-Misbah*, sumber penafsiran Tafsir *al-Misbah*, sistematika penulisan Tafsir *al-Misbah*, corak penafsiran Tafsir *al-Misbah*, pendekatan serta metode penafsiran dalam Tafsir *al-Misbah*. Kemudian pada pembahasan yang kedua penulis mendeskripsikan data penelitian dan menganalisis data tersebut pada pembahasan ketiga. Bagian ini akan membahas secara detail mengenai konsep *Taqiyah* menurut pandangan kalangan Syi'ah dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Misbah*. Setelah mendapatkan gambaran pandangan kelompok Syi'ah dan penafsiran M. Quraish Shihab tentang *Taqiyah*, maka langkah selanjutnya menganalisis seluruh data tersebut sehingga ditemukan persamaan serta perbedaan pemikiran antara Syi'ah dan M. Quraish Shihab mengenai *Taqiyah*.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Selain itu, bagian ini juga memuat saran yang dapat disampaikan penulis untuk penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini.